Inovasi Produk Bernyit: Mendorong Ekonomi Hijau dan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa Jeruk Soksok Binakal Kabupaten Bondowoso Melalui Revitalisasi Kerajinan Bernyit

Hosaini [1], Muharofah Nur Safitri[2], Dahani Kusumawati[3],
[1, 2, 3)] Program Studi Kependidikan Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Bondowoso
e-mail: hosaini2612@gmail.com

Abstrak
Program *"Inovasi Produk Bernyit: Mendorong Ekonomi Hijau dan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa Jeruk Sok-Sok Binakal Kabupaten Bondowoso melalui Revitalisasi Kerajinan Bernyit"* bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui penguatan ekonomi hijau berbasis potensi lokal. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Desa Jeruk Sok-Sok yang mayoritas menggantungkan hidup dari kerajinan Bernyit berbahan dasar bambu, namun masih menghadapi keterbatasan dalam teknologi produksi, manajemen usaha, dan pemasaran. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *community-based participatory* yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam tahapan perencanaan, pelatihan, inovasi teknologi, hingga evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan kerja sebesar 35%, efisiensi produksi meningkat 45% berkat penerapan alat semi-otomatis, dan kapasitas produksi naik 33%. Selain itu, tiga kelompok pengrajin mandiri berhasil terbentuk dengan sistem manajemen usaha sederhana dan pemasaran digital berbasis media sosial. Pembahasan menunjukkan bahwa revitalisasi kerajinan Bernyit tidak hanya memperkuat ekonomi masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap prinsip keberlanjutan lingkungan. Kesimpulannya, inovasi produk Bernyit menjadi model pengembangan ekonomi hijau yang berkelanjutan dan mandiri di tingkat desa. Implikasinya, program ini dapat direplikasi di wilayah lain untuk memperkuat ekonomi kreatif berbasis serat alam dan mendukung capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) terutama pada aspek pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi hijau.

Kata kunci: *Inovasi, Produk Bernyit, Ekonomi Hijau, Kemandirian Masyarakat, Revitalisasi Kerajinan*

Abstract
Program "Bernyit Product Innovation: Encouraging a Green Economy and Economic Independence for the Community of Jeruk Sok-Sok Binakal Village, Bondowoso Regency through the Revitalization of Bernyit Crafts"aims to improve the welfare of rural communities by strengthening a green economy based on local potential. This activity was motivated by the conditions of the people of Jeruk Sok-Sok Village, who mostly depend on bamboo-based Bernyit crafts for their livelihoods, but still face limitations in production technology, business management, and marketing. The implementation method uses a community-based approach.community-based participatorywhich actively involved the community in the planning, training, technological innovation, and evaluation stages. The results of the activity showed a 35% increase in work skills, a 45% increase in production efficiency thanks to the implementation of semi-automatic tools, and a 33% increase in production capacity. In addition, three independent artisan groups were successfully formed with a simple business management system and social media-based digital marketing. The discussion showed that the revitalization of Bernyit crafts not only strengthened the community's economy but also raised awareness of environmental sustainability principles. In conclusion, Bernyit product innovation serves as a model for developing a sustainable and independent green economy at the village level. The implication is that this program can be replicated in other regions to strengthen the natural fiber-based creative economy and support the achievement ofSustainable Development Goals (SDGs) especially in the aspects of decent work and green economic growth.

Keywords: Innovation, Products, Green Economy, Community Independence, Craft Revitalizatio

PENDAHULUAN

Ekonomi hijau atau dapat disebut dengan istilah *green economy* merupakan tren yang sedang dikembangkan dan dicita-citakan pemerintah Presiden dan Wakil Presiden Prabowo-Gibran melalui salah satu program prioritasnya yaitu Astacita(1). Program ini di proyeksikan untuk mewujudkan kesejahteraan dan pemerataan ekomoni masyarakat secara menyeluruh dalam mengentas kemiskinan.(2). Menurut keterangan pers Tito Karnavian (Mendagri) Pada tanggal 15 januasi 2025, menyampaikan bahwa Desa merupakan unsur kontributor utama dalam mendukung perekonomian nasional sebagaimana UU Nomor 3 Tahun 2024 tentang Desa.(3) Penguatan Desa perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya urbanisasi, pasalnya jika terjadi urbanisasi, seperti korea selatan dan jepang akan menimbulkan persoalan lain yang lebih berat, seperti demograsi penduduk yang tidak seimbang dan ketimpangan ekonomi sosial(4).

Menurut Presiden Jokowi bahwa 58% PDB dan 56% populasi indonesia berada di pulau jawa, hal ini mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi masih belum merata, dengan demikian, pada masa pemerintahan Presiden Jokowi, pembangunan ekonomi berkelanjutan dimulai dari piggiran dengan memperkuat fungsi desa(5). komitmen tersebut dilanjutkan oleh pemerintahan Presiden Prabowo melalui 8 program astacitanya sebagaimana telah dijelaskan pada paragraph awal(6). Implementasi program ekonomi hijau merupakan salah satu solusi utama dalam memberdayakan sumber ekonomi masyarakat dalam mengentas kemiskinan esktrem secara menyuluruh, hal ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan potensi lokal masing-masing desa dengan mengembangkan kerajinan produksi serat alam yang dapat menghasilkan nilai komersial bagi masyarakat(7).

Jeruk Sok-Sok merupakan nama dari sebuah desa dengan Luas Wilayah 273 ha. Terdiri dari 13 Dusun, 6 RW (Rukun warga) dan 15 RT (Rukun tetangga) terletak di Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso. Desa ini, dapat dikategorikan memiliki potensi besar dalam pengembangan kerajinan lokal berbasis serat alam seperti produksi Bernyit dari hasil olahan pohon bambu, pertanian, hortikultural, peternakan dan agrowisata berbasis alam pedesaan. Dirilis dari data Statistik tahun 2025, menyebutkan bahwa sumber pencaharian penduduk Desa Jeruk Sok-Sok bekerja sebagai buruh tani, terdiri dari 318 laki-laki (30,4%) dan 200 perempuan (13,5%). Sektor kerajinan rumah tangga, khususnya pembuatan Bernyit, didominasi perempuan sebanyak 518 orang (34,9%), jauh lebih banyak dibanding laki-laki 131 orang (12,5%). Profesi lain yang menonjol adalah petani, peternak, dan pekerja migran. Data ini menunjukkan bahwa potensi utama kemandirian ekonomi masyarakat desa jeruk sok-sok terletak pada sektor kerajinan Bernyit yang perlu dikembangkan secara optimal.

Hal itu di pertegas oleh asumsi sekretaris desa jeruk sok-sok menyampaikan bahwa, 70 persen masyarakat desa jeruk sok-sok sumber mata pencahariannya melalui usaha Bernyit, yang dihasilkan dari serat tanaman lokal, telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat setempat dan memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai produksi ekonomi kreatif yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, kondisi eksisting masyarakat menunjukkan bahwa potensi besar ini belum teroptimalkan. Analisis situasi menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang terlibat dalam produksi Bernyit menghadapi berbagai permasalahan, baik dari segi sumber daya manusia, teknik produksi, kelangkaan bahan dasar, dan fasilitas alat pembuatan masih manual begitupun aspek pemasarannya,. Produk Bernyit merupakan wadah ikan pendang yang memiliki nilai komersial bagi masyarakat desa jeruk sok-sok kemudian diperjualbelikan pada setiap pedagang ikan yang didistribusikan di daerah-daerah yang tidak memiliki laut dalam mengakses hasil produksi ikan secara langsung sebagaimana kabupaten bondowoso.

Sebagian besar masyarakat yang bergerak di bidang kerajinan Bernyit merupakan kelompok ekonomi yang cukup produktif dengan mengandalkan keterampilan turun-temurun. Namun, sebagaimana telah dijelaskan pada paragraph sebelumnya bahwa produksi kerajinan ini terkendala oleh kurangnya inovasi alat produksi dimana alat-alat yang digunakan dalam memproduksi Bernyit masih tradisional. Kapasitas produksi yang terbatas dan kurangnya inovasi teknologi tepatguna menyebabkan rendahnya kualitas dan kuantitas ketercepatan pembuatan produk yang dihasilkan, sehingga kurang representatif dalam meningkatnya hasil penjualan produk yang sangat berdampak pada naiknya status ekonomi masyarakat dari menengah kebawah menuju menengah ke atas.

Selain itu, manajemen usaha para pengrajin juga masih sangat sederhana(8). Kurangnya perencanaan bisnis dan pencatatan keuangan yang terstruktur atau pemahaman tentang strategi pemasaran yang efektif. Di sisi lain, akses terhadap pasar juga menjadi kendala besar. Produk bernyit hanya dipasarkan di tingkat lokal dengan pola distribusi yang kurang terorganisasi. Minimnya pemanfaatan teknologi informasi, seperti media sosial dan *platform e-commerce*, membuat produk tidak dikenal secara luas, sehingga peluang ekspansi pasar menjadi terhambat. Sementara itu, kelompok masyarakat non-produktif di desa ini menghadapi masalah keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan kerja dan edukasi ekonomi hijau. Padahal, potensi besar dari revitalisasi kerajinan bernyit dapat memberdayakan mereka sebagai bagian dari rantai nilai yang mendukung kesejahteraan bersama. Secara sosial, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep ekonomi hijau juga menjadi tantangan untuk memastikan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Dengan demikian diperlukan inovasi alat produksi, pelatihan manajemen pemasaran, edukasi ekonomi hijau dan sistem pemasaran berbasis digital.

Bahan baku bernyit terdiri dari bambu hijau dan dapat tersedia dengan mudah jika ditanam sendiri, tetapi pada kenyataanya, pengadaan bahan dasar (bambu hijau) cukup langka karena secara umum masyarakat tidak menanam sendiri, masih harus mesan keluar desa setempat, pengelolaan bahan bakunya juga belum optimal, akibatnya proses produksi bernyit menelan waktu lama karena alat yang digunakan masih manual hingga berdampak pada ketercepatan dan konsistensi hasil produksi, padahal usaha produksi bernyit lebih mudah dilakukan dan lebih menunjang dalam menghasilkan pendapatan masyarakat secara umum daripada usaha-usaha lainnya.(9). Dengan demikian seperti telah disinggung pada paragraph sebelumnya bahwa langkah-langkah yang akan dilakukan ialah inovasi alat produksi, pelatihan manajemen pemasaran, edukasi ekonomi hijau dan sistem pemasaran berbasis digital.

Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong ekonomi hijau masyarakat desa jeruk sok-sok menuju masyarakat mandiri melalui revitalisasi kerajinan bernyit sebagai sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan. Program ini selaras dengan beberapa tujuan *sustainable development goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi hijau) dan tujuan ke-12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab). Selain itu, kegiatan ini mendukung indikator kinerja utama (IKU) perguruan tinggi ke 2 dan ke 3 yaitu mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus setara 6 sks dan dosen berkegiatan di luar kampus dalam pengembangan program pengabdian kepada masyarakat berbasis pada pemberdayaan ekonomi lokal. Kegiatan ini juga relevan dengan Asta Cita, yaitu memperkuat identitas daerah melalui pelestarian budaya lokal dan ekonomi kreatif. Di tingkat nasional, fokus kegiatan ini sesuai dengan bidang prioritas Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) pada aspek ekonomi hijau dan pemberdayaan masyarakat.

METODE

Program pengabdian berbasis pemberdayaan kemitraan masyarakat bertajuk *"Inovasi Produk Bernyit: Mendorong Ekonomi Hijau dan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa Jeruk Sok-Sok Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso melalui Revitalisasi Kerajinan Bernyit sebagai Sumber Pendapatan Alternatif"* dirancang untuk memberikan solusi atas berbagai permasalahan mitra. Metode pelaksanaan PKM yang diterapkan diuraikan pada diagram berikut;



Gambar 9: **Diagram Alur Metode Kegiatan PKM**

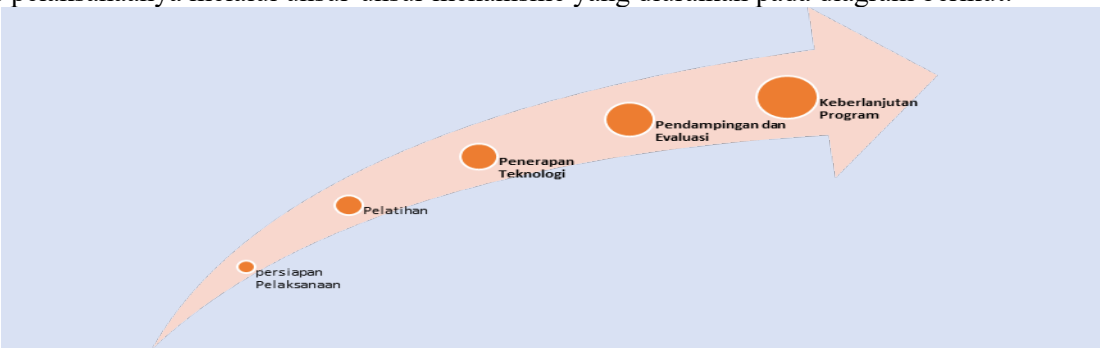
Diagram ini menjelaskan bahwa metode pelaksanaan PKM yang diterapkan mencakup; a. perencanaan, b. pelaksanaan c. monitoring, d. evaluasi dan e keberlanjutan program yang diterapkan melalui lima tahapan dan pendekatan sistematis, yang berorientasi pada keberlanjutan program serta pemberdayaan masyarakat menuju masyarakat mandiri untuk menyongsong ekonomi hijau dari menengah kebawah menuju meneganh ke atas.

Adapun Langkah-langkah pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pkm ini ialah sebagai berikut;

Tahapan Perencanaan Program ini dirancang dengan langkah-langkah strategis untuk mengatasi permasalahan prioritas mencakup enam aspek utama, yaitu SDM, alat-alat produksi, bahan dasar, manajemen usaha, pemasaran, dan edukasi masyarakat. Berikut adalah tahapan utama pelaksanaan program diuraikan pada diagram dibawah ini: a. **Sosialisasi Awal 1.** Dilakukan pertemuan dengan kelompok Mitra (masyarakat dan perwakilan aparat Desa Jeruk Sok-Sok) untuk memperkenalkan program, menjelaskan tujuan, dan mengidentifikasi kebutuhan spesifik mereka.
2. Melibatkan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan kelompok pengrajin untuk mendukung keberhasilan program. b. **FGD** *Focus Group Discussion*. *Focus Group Discussion* merupakan rapat kordinasi yang akan dilaksanakan secara inten untuk merencanakan persiapan terkait pelaksanaan seluruh program kegiatan pkm mencakup; 1). Perencanaan pelaksanaan program pelatihan teknis pengolahan bahan dasar bambu menjadi produk bernyit dilakukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat. 2). Perencanaan pelaksanaan program workshop manajemen usaha dan pencatatan keuangan untuk memperbaiki tata kelola bisnis. 3). Perencanaan Pelaksanaan Pelatihan pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar. 4). Perencanaan pembahasan Inovasi alat produksi bernyit melalui alat semi-otomatis mencakup; a. Mesin semi otomatis gragaji (Gergaji mesin *chainsaws*) b. Mesin Alat Belah Bambu c. Mesin irat bambu/penipis bambu otomatis yang akan digunakan untuk mempercepat produksi dan meningkatkan efisiensi. 5). Perencanaan pelaksanaan pelatihan operasional alat-alat Inovasi baru serta pemantauan penerapannya di lapangan.

Tahapan Pelaksanaan Program Pengabdian

Tahapan ini merupakan penerapan langkah-langkah strategi yang akan digunakan untuk merealisasikan solusi yang telah ditetapkan dan telah disepakati antara TIM dengan mitra, Adapun proses pelaksanaanya melalui unsur-unsur mekanisme yang diuraikan pada diagram berikut:



Gambar 10: Tahapan Pelaksanaan Kegiatan pengabdian

Penjelasan Bahwa Tahapan Pelaksanaan Kegiatan pengabdian sebagai berikut;

Sosialisasi

Tahap pelaksanaan diawali dengan kegiatan sosialisasi sebagai langkah strategis untuk menjalin komunikasi intensif dengan masyarakat mitra yang bertujuan untuk mematangkan program yang akan dilaksanakan, kemudian mengoptimalkan strategi yang akan digunakan untuk mengidentifikasi penyelesaian permasalahan spesifik mereka berdasarkan solusi yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, dilakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menentukan efektivitas pelaksanaan program sesuai kebutuhan utama masyarakat sebagaimana rumusan masalah prioritas yang telah di tentukan bersma antara tim dan mitra.

Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara bertahap sesuai dengan aspek permasalahan:1. **Produksi:** Pelaksanaan pelatihan keterampilan teknis mulai dari pemilihan bahan baku, proses produksi, hingga finishing produk bernyit. 2. **Manajemen Usaha dan Edukasi Ekonomi Hijau:** Pelaksananaan pelatihan ekonomi hijau dan keterampilan mengelolah kerajinan Bernyit serta tata kelola usaha yang mencakup pencatatan keuangan, analisis biaya produksi, dan strategi pengelolaan modal. Dilakukan melalui kegiatan Worshop dan Bimtek3. **Pemasaran:** Pelaksanaan pelatihan penggunaan media sosial, *platform e-commerce*, dan strategi pemasaran digital untuk meningkatkan jangkauan pasar.

Penerapan Teknologi;1. **Produksi:** Pengadaan dan penggunaan alat semi-otomatis mencakup; a. Mesin semi otomatis gragaji (Gergaji mesin *chainsaws*) b. Mesin Alat Belah Bambu c. Mesin irat bambu/penipis bambu otomatis akan digunakan untuk mempercepat produksi dan meningkatkan efisiensi.2. Inovsi alat produksi untuk meningkatkan efisiensi hasil produksi bernyit. Alat ini membantu mempercepat proses pemotongan, penganyaman, dan finishing.

Tahapan pelaksanaan penggunaan alat produksi semi-outomasi sebagai Inovasi produksi produk Bernyit Bidang Produksi

Langkah-Langkah: a. Pengadaan alat produksi semi-otomatis digunakan untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi proses produksi. b. Pelatihan teknis pengoperasian alat dan pemeliharaan alat.c. Pendampingan langsung dalam penerapan teknologi baru.

Hasil yang Diharapkan: a. Waktu produksi berkurang hingga 40%. B. Kualitas produk meningkat sesuai dengan standar pasar.

Pendekatan yang digunakan dalam Penerapan Inovasi Teknologi

Metode pendekatan yang digunakan dalam penerapan inovasi teknologi pada proses produksi Bernyit adalah metode partisipatif berbasis masyarakat (*community-based participatory approach*). Dalam pendekatan ini, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Penerapan Teknologi dan Inovasi

Penerapan teknologi inovasi dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut;**1.** Teknologi semi-otomatis digunakan untuk meningkatkan efisiensi proses produksi bernyit.**2.** Platform digital seperti toko online (FB, IG, Tiktok) dan media social lainnya diintegrasikan dalam strategi pemasaran untuk menjangkau konsumen yang lebih luas.**3.** Bimtek Teknologi budidaya bambu ramah lingkungan diterapkan untuk mendukung ketersediaan bahan baku berkelanjutan.

Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan

Tahapan evaluasi yang akan di gunakan pada Program revitalisasi kerajinan Bernyit di Desa Jeruk Sok-Sok akan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tahapan-tahapan pelaksanaan masing-masing kegiatan yang telah direncanakan. Seperti 1. evaluasi pelaksanaan Kegiatan pelatihan keterampilan berbasis kerajinan Bernyit dan evaluasi, 2. Inovasi alat produksi melalui penggunaan mesin semi-otomatis seperti gergaji mesin (*chainsaws),* alat belah bambu, dan mesin irat/penipis bambu otomatis dalam mempercepat proses produksi dan meningkatkan efisiensi kerja. 3. Evaluasi Pelatihan budidaya bambu terkait dampaknya dalam memperkuat rantai pasok bahan baku 4. Evaluasi pelatihan pengelolaan usaha, apakah memiliki dakpak positif dalam membantu pengrajin memahami pencatatan keuangan, strategi harga, dan perencanaan produksi. 5, evaluasi pelatihan pemasaran digital seperti pembuatan toko online, media sosial (Facebook dan Instagram), memberi akses pasar yang lebih luas dan langsung kepada konsumen.

Keberlanjutan program diharapkan dapat terus berkembang melalui pembentukan koperasi pengrajin, dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa, dan kemitraan dengan UMKM. Dengan pendekatan yang menyeluruh, inovasi produk Bernyit dapat menjadi model pengembangan ekonomi menuju ekonomi hijau yang mandiri dan berkelanjutan di wilayah pedesaan.

Tabel 2. Evaluasi Pelaksanaan Program Revitalisasi Kerajinan Bernyit

No	Komponen Program	Kegiatan Utama	Target Capaian	Dampak Keberlanjutan
1	Pelatihan Keterampilan	Pelatihan teknik produksi Bernyit	Meningkatnya keterampilan dan kualitas produk	Produk bernilai jual lebih tinggi

2	Inovasi Alat Produksi	Chainsaws, alat belah bambu, mesin irat bambu	Produksi lebih cepat dan efisien	Menekan biaya produksi dan waktu pengerjaan
3	Budidaya Bambu	Pelatihan teknik tanam dan perawatan bambu	Ketersediaan bahan baku lebih stabil	Kemandirian bahan baku lokal
4	Manajemen Usaha	Pelatihan pengelolaan keuangan dan produksi	Kemampuan manajerial pengrajin meningkat	Usaha lebih profesional dan terorganisir
5	Pemasaran Digital	Pembuatan toko online, media sosial (FB/IG)	Jangkauan pasar lebih luas dan interaktif	Potensi ekspansi pasar lokal hingga nasional

Penjelasan

Tabel 2 menggambarkan pendekatan evaluasi yang akan digunakan pada program revitalisasi kerajinan Bernyit di Desa Jeruk Sok-Sok. Evaluasi proram yang akan dilakukan ialah mencakup pelatihan keterampilan teknis untuk meningkatkan kualitas produk, inovasi alat produksi guna mempercepat proses kerja, serta pelatihan budidaya bambu agar bahan baku lebih stabil. Selain itu, pelatihan manajemen usaha memperkuat aspek pengelolaan, dan pemasaran digital memperluas jangkauan pasar. Dampaknya, kerajinan Bernyit menjadi lebih efisien, profesional, mandiri, dan memiliki peluang besar untuk berkembang secara berkelanjutan di pasar lokal hingga nasional. Pendekatan ini mendorong kemandirian ekonomi masyarakat melalui penguatan sektor kerajinan ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Jeruk Sok-Sok melalui program revitalisasi kerajinan Bernyit dilaksanakan berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang ditemukan selama proses observasi dan musyawarah antara tim pengusul dan mitra sasaran. Program ini berorientasi pada penciptaan ekonomi hijau berbasis sumber daya lokal, dengan menjadikan produk Bernyit sebagai simbol transformasi ekonomi kreatif masyarakat pedesaan menuju kemandirian dan keberlanjutan. Melalui pendekatan *community-based development*, kegiatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan ekonomi lokal. Dengan demikian, seluruh tahapan pelaksanaan difokuskan pada peningkatan keterampilan, inovasi teknologi, penguatan kelembagaan usaha, dan pengembangan pemasaran digital yang berkelanjutan. Adapaun program-program yang telah berhasil dilakukan ialah sebagai berikut;

Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Tahap pertama dari program *"Inovasi Produk Bernyit: Mendorong Ekonomi Hijau dan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa Jeruk Sok-Sok Binakal Kabupaten Bondowoso"* berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai pondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang produktif, kreatif, dan mandiri secara ekonomi. Berdasarkan hasil musyawarah antara tim pelaksana, pemerintah desa, dan kelompok pengrajin, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Jeruk Sok-Sok masih berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah dan belum memiliki keterampilan kerja yang memadai. Kondisi ini menjadi hambatan utama dalam pengembangan potensi ekonomi lokal melalui kerajinan Bernyit, yang sejatinya memiliki nilai ekonomi dan budaya tinggi. Oleh karena itu, strategi peningkatan kapasitas SDM menjadi langkah prioritas dalam mengubah masyarakat dari kelompok pasif menjadi kelompok produktif yang mampu mengelola dan mengembangkan usaha kreatif secara mandiri.

Program peningkatan kualitas SDM ini dilaksanakan melalui tiga tahap pelatihan keterampilan kerja. Tahap pertama difokuskan pada pelatihan pengolahan bahan bambu, yang meliputi proses pemilihan, perendaman, pengeringan, hingga pemotongan bahan sesuai kebutuhan produksi. Tahap kedua diarahkan pada penguasaan teknik anyaman dan pembentukan struktur produk Bernyit agar lebih kuat dan estetis. Sedangkan tahap ketiga mencakup pelatihan *finishing product*, di mana peserta belajar teknik pewarnaan alami, pelapisan pelindung, dan pengemasan produk yang menarik untuk kebutuhan pasar modern. Ketiga tahap pelatihan ini dilaksanakan secara berurutan dan berkelanjutan selama tiga bulan, dengan sistem *learning by doing* agar masyarakat lebih mudah memahami setiap proses teknis produksi.





Gambar 1: Pelatihan Keterampilan penguatan kapasitas SDM

Gambar 1 menunjukkan bahwa penguatan kapasitas sdm masyarakat jeruk sosok dilakukan melalalui pelatihan keterampilan memproduksi produk bernyit yang di hasilkan dari kekayaan potensi lokal berbasis serat alam dari olahan pohoon bamboo yang di proyeksikan untuk mengembangkan usaha ekonomi masyarakat dalam menyosngsong kesejahteraan Bersama.

kegiatan pelatihan juga dirancang untuk menumbuhkan motivasi berinovasi dan kesadaran masyarakat terhadap nilai ekonomi dari produk Bernyit. Tim pelaksana melibatkan tenaga ahli ekonomi kreatif dan fasilitator bisnis lokal yang berpengalaman untuk memberikan bimbingan intensif mengenai strategi produksi, pengembangan produk, dan perencanaan usaha kecil berbasis potensi lokal. Pendampingan ini berfungsi untuk memastikan setiap peserta pelatihan tidak hanya mampu membuat produk, tetapi juga memahami nilai tambah dari kreativitas, efisiensi, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ekonomi hijau, setiap pengrajin juga dibekali dengan pengetahuan mengenai pemanfaatan limbah bambu agar dapat diolah kembali menjadi produk turunan, seperti hiasan rumah, miniatur, dan aksesori bernilai jual tinggi.

Selain itu, untuk memperkuat aspek kreativitas dan inovasi desain, tim pelaksana juga mengadakan *pelatihan* pengembangan desain Bernyit yang diikuti oleh 41 peserta dari kelompok masyarakat produktif dan non-produktif. Workshop/pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan pendekatan baru dalam desain produk agar Bernyit memiliki nilai estetika dan fungsional yang sesuai dengan selera pasar modern tanpa meninggalkan nilai tradisional. Dalam kegiatan ini, peserta didorong untuk bereksperimen dengan berbagai bentuk, ukuran, serta motif yang mencerminkan identitas lokal Bondowoso. Kolaborasi antara pengrajin muda dan senior juga difasilitasi untuk mendorong regenerasi keterampilan dan transfer pengetahuan antargenerasi, yang merupakan langkah strategis dalam memastikan keberlanjutan kerajinan Bernyit di masa depan.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan menunjukkan hasil yang sangat positif. Berdasarkan hasil monitoring tim pelaksana, keterampilan kerja masyarakat meningkat sebesar 35% dibandingkan kondisi awal sebelum program dilaksanakan. Peningkatan ini diukur melalui uji kompetensi dan observasi langsung terhadap kemampuan masyarakat dalam mengolah bahan bambu, membuat produk Bernyit, serta menerapkan teknik *finishing* yang sesuai standar kualitas. Selain itu, jumlah masyarakat produktif yang terlibat dalam kegiatan produksi Bernyit meningkat hingga 82% dalam empat bulan pelaksanaan program. Artinya, program ini berhasil memberdayakan masyarakat secara signifikan dan mengubah sebagian besar kelompok non-produktif menjadi pelaku ekonomi kreatif yang berdaya saing.

Lebih lanjut, hasil dari pelatihan dan pendampingan ini juga menghasilkan tiga kelompok pengrajin mandiri yang kini telah mampu memproduksi Bernyit secara berkelanjutan. Ketiga kelompok tersebut memiliki struktur organisasi sederhana yang memungkinkan mereka mengatur jadwal produksi, pembagian tugas, serta pencatatan keuangan usaha dengan lebih teratur. Mereka juga mulai memasarkan produk secara mandiri melalui media sosial dan jaringan pasar lokal. Dampak lain yang teridentifikasi ialah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kolaborasi dan inovasi dalam mempertahankan keberlanjutan usaha berbasis sumber daya lokal.

Tabel 1. Hasil Capaian Program Peningkatan Kualitas SDM Pengrajin Bernyit di Desa Jeruk Sok-Sok Binakal

Aspek Kegiatan	Kondisi Awal	Capaian Setelah Program	Keterangan Dampak
Keterampilan kerja	Rendah, hanya 25%	Meningkat menjadi 60%	Terjadi peningkatan

masyarakat	masyarakat memiliki keterampilan dasar pengrajin	masyarakat menguasai keterampilan pengolahan, anyaman, dan *finishing*	kemampuan teknis sebesar 35%
Partisipasi masyarakat dalam produksi	Hanya 40% masyarakat produktif terlibat dalam kegiatan ekonomi kerajinan	Meningkat menjadi 82% masyarakat aktif dalam produksi Bernyit	Terjadi peningkatan jumlah pelaku ekonomi kreatif sebesar 42%
Jumlah kelompok pengrajin mandiri	Tidak ada kelompok formal pengrajin	Terbentuk 3 kelompok pengrajin mandiri yang beroperasi secara berkelanjutan	Memperkuat kelembagaan ekonomi lokal
Kualitas produk Bernyit	Produk belum memiliki standar desain dan nilai jual rendah	Produk memiliki nilai estetika tinggi dan mulai dipasarkan ke luar daerah	Nilai jual meningkat hingga 25% dibanding sebelumnya
Kesadaran ekonomi hijau	Rendah, belum memahami prinsip produksi berkelanjutan	Meningkat, masyarakat mulai memanfaatkan limbah bambu menjadi produk baru	Tumbuh kesadaran akan ekonomi hijau dan efisiensi bahan

Tabel di atas menggambarkan transformasi signifikan yang terjadi dalam kapasitas dan produktivitas masyarakat Desa Jeruk Sok-Sok setelah dilaksanakannya program peningkatan kualitas SDM. Dari tabel tersebut terlihat bahwa setiap aspek kegiatan mengalami perkembangan yang positif, baik dalam hal peningkatan keterampilan kerja, perluasan partisipasi masyarakat, maupun pembentukan kelompok pengrajin mandiri. Aspek yang paling menonjol adalah peningkatan partisipasi masyarakat hingga 82% dalam kegiatan ekonomi kreatif berbasis kerajinan Bernyit. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan berkelanjutan yang disertai pendampingan profesional mampu memberikan dampak langsung terhadap kemandirian ekonomi masyarakat. Selain itu, terbentuknya tiga kelompok pengrajin mandiri menjadi indikator keberhasilan nyata dari program ini, karena menunjukkan bahwa masyarakat telah siap mengelola usaha mereka secara independen.

Secara keseluruhan, kegiatan peningkatan kualitas SDM ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan kapasitas individu, tetapi juga menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang berbasis pada prinsip ekonomi hijau. Melalui peningkatan keterampilan, pendampingan kreatif, serta kesadaran terhadap keberlanjutan lingkungan, masyarakat Desa Jeruk Sok-Sok kini memiliki modal sosial dan teknis yang kuat untuk mengembangkan industri kerajinan Bernyit sebagai sumber ekonomi utama yang produktif, ramah lingkungan, dan berdaya saing tinggi di tingkat regional maupun nasional.

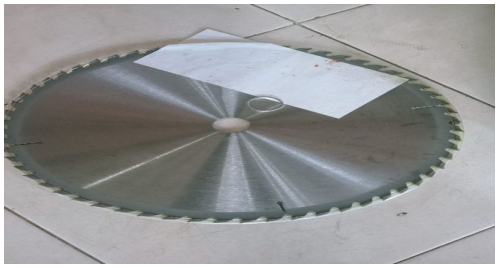
Inovasi Teknologi Produksi

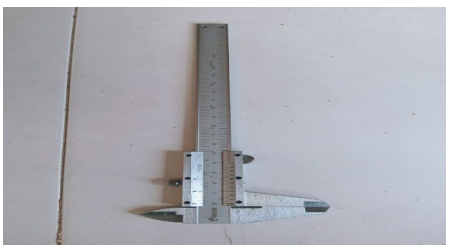
Permasalahan produksi menjadi aspek fundamental yang mempengaruhi kapasitas dan kualitas hasil kerajinan Bernyit. Sebelum program dijalankan, seluruh proses pembuatan dilakukan secara manual menggunakan alat tradisional sehingga memerlukan waktu yang lama dan menimbulkan ketidakkonsistenan hasil. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, tim pengusul merancang program **inovasi alat semi-otomatis** yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Gambar 2; **inovasi alat semi-otomatis**









Gambar 2 menjelaskan bahwa Tim pendampingan mengembangkan empat jenis alat produksi berbasis teknologi tepat guna, yakni mesin gergaji mini, alat pembelah bambu otomatis, mesin penipis bambu, dan alat pemotong presisi. Alat-alat tersebut dibuat dengan desain sederhana agar mudah dioperasikan oleh pengrajin tanpa memerlukan pelatihan teknis yang rumit. Selanjutnya, dilakukan pelatihan penguasaan teknologi kepada kelompok pengrajin untuk memastikan setiap anggota mampu menggunakan alat tersebut secara optimal. setelah digunakannya alat teknologi tersebut menunjukkan bahwa waktu produksi Bernyit dapat ditekan hingga 45% dari kondisi sebelumnya. Kapasitas produksi meningkat sebesar 33%, dan mutu produk menjadi lebih konsisten dengan ukuran serta bentuk yang seragam. Selain itu, penerapan sistem kontrol kualitas yang diajarkan oleh tim membantu pengrajin memastikan bahwa setiap produk yang dipasarkan telah memenuhi standar kualitas pasar regional. Dengan demikian, inovasi teknologi ini menjadi faktor penting dalam mendorong produktivitas dan efisiensi kerja masyarakat pengrajin.

Penguatan Manajemen Usaha

Aspek manajemen usaha menjadi salah satu titik lemah utama dalam pengembangan industri rumahan Bernyit di Desa Jeruk Sok-Sok, Binakal, Kabupaten Bondowoso. Sebelum program pemberdayaan ini dijalankan, sebagian besar pelaku usaha pengrajin Bernyit masih menjalankan bisnis secara tradisional tanpa sistem pencatatan keuangan maupun perencanaan usaha yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan pengrajin kesulitan dalam mengontrol arus kas, menilai keuntungan secara akurat, serta merancang strategi pengembangan usaha dalam jangka panjang. Situasi tersebut berdampak pada stagnasi pertumbuhan usaha, rendahnya daya saing, dan keterbatasan akses terhadap dukungan permodalan maupun kemitraan bisnis.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengusul melaksanakan program pelatihan manajemen usaha dan akuntansi sederhana yang dirancang secara aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kondisi pengrajin di lapangan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan para pengrajin dalam mengelola bisnis secara profesional, memperkuat tata kelola administrasi usaha, dan menanamkan kesadaran pentingnya perencanaan keuangan yang sehat sebagai fondasi kemandirian ekonomi.

Gambar 3 ; Pelatihan manajemen pemasaran





Pelatihan dilaksanakan selama satu hari dengan melibatkan 25 peserta inti dari kelompok pengrajin Bernyit yang telah aktif dalam kegiatan produksi. Kegiatan difokuskan pada dua aspek utama: (1) pelatihan penggunaan modul pencatatan keuangan sederhana**,** dan (2) simulasi penyusunan rencana usaha **(***business plan***)**. Modul pencatatan keuangan yang dikembangkan oleh tim pelaksana disusun secara sederhana namun sistematis, mencakup komponen pencatatan pemasukan, pengeluaran, serta perhitungan laba bersih. Tujuan dari penggunaan modul ini adalah agar pengrajin dapat melakukan pencatatan keuangan harian dengan mudah tanpa memerlukan kemampuan akuntansi yang kompleks.

Selain pencatatan keuangan, peserta juga diberikan pendampingan dalam menyusun rencana usaha yang meliputi identifikasi peluang pasar, analisis SWOT sederhana (Strength, Weakness, Opportunity, Threat), perhitungan kebutuhan modal, serta perencanaan strategi pemasaran. Melalui pendekatan ini, para pengrajin diharapkan dapat memiliki pandangan strategis dalam mengembangkan bisnisnya, tidak hanya bergantung pada pola produksi dan penjualan tradisional. Dalam sesi praktik, peserta diajak menyusun rencana usaha mereka masing-masing,

termasuk target produksi, estimasi keuntungan, dan langkah ekspansi yang realistis sesuai kapasitas kelompok.

Selama pelatihan berlangsung, metode yang digunakan bersifat partisipatif. Tim pelaksana menerapkan pendekatan *learning by doing*, di mana setiap peserta berlatih langsung dengan contoh kasus nyata dari kegiatan usaha mereka sehari-hari. Diskusi kelompok dan simulasi pencatatan dilakukan agar peserta memahami alur transaksi usaha mereka secara konkret. Pendekatan ini terbukti efektif karena mampu menghubungkan teori manajemen usaha dengan pengalaman praktis yang dihadapi oleh pengrajin.

Enam bulan setelah pelaksanaan pelatihan, dilakukan evaluasi terhadap perkembangan kapasitas peserta dan dampaknya terhadap pengelolaan usaha Bernyit. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan efisiensi pengelolaan bisnis sebesar 32% dibandingkan sebelum program dijalankan. Efisiensi ini tercermin dari kemampuan pengrajin dalam menekan biaya operasional, mengatur pengeluaran bahan baku, dan mengoptimalkan hasil penjualan. Selain itu, sekitar 30% peserta pelatihan telah mampu menyusun laporan keuangan sederhana secara mandiri, mencatat seluruh transaksi dengan rapi, dan menghitung laba bersih bulanan secara teratur.

Lebih lanjut, pelatihan ini juga berhasil mendorong terbentuknya sistem manajemen kelompok pengrajin yang lebih terorganisasi**.** Sebelumnya, pengrajin bekerja secara individu tanpa koordinasi terstruktur, namun setelah pelatihan mereka mulai membentuk struktur organisasi sederhana yang mencakup fungsi ketua kelompok, bendahara, serta bagian produksi dan pemasaran. Sistem ini membantu pengrajin dalam membagi tanggung jawab, menyusun rencana produksi bersama, serta melakukan pembelian bahan baku secara kolektif untuk menekan biaya.

Peningkatan kapasitas manajerial ini tidak hanya memperkuat daya saing industri Bernyit, tetapi juga membuka peluang baru bagi pengrajin untuk menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan, koperasi, dan mitra pemasaran. Dengan adanya pencatatan keuangan yang jelas, usaha pengrajin menjadi lebih kredibel dan berpotensi mendapatkan dukungan permodalan mikro dari pemerintah daerah maupun lembaga non-bank. Secara keseluruhan, penguatan manajemen usaha ini menjadi langkah strategis dalam membangun pondasi bisnis yang profesional, transparan, dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

Tabel 3. Dampak Pelatihan Manajemen Usaha terhadap Pengrajin Bernyit di Desa Jeruk Sok-Sok

Aspek Pengukuran	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Program	Peningkatan/Dampak
Pencatatan keuangan usaha	Tidak ada sistem pencatatan, transaksi hanya berdasarkan ingatan	30% pengrajin mampu membuat laporan keuangan sederhana	Transparansi dan kontrol keuangan meningkat
Efisiensi pengelolaan bisnis	Tidak efisien, biaya operasional tinggi	Efisiensi meningkat hingga 32%	Penghematan biaya dan peningkatan keuntungan
Sistem organisasi kelompok	Tidak terstruktur, bekerja secara individu	Terbentuk sistem manajemen kelompok dengan pembagian peran	Kolaborasi dan koordinasi meningkat
Kemampuan menyusun rencana usaha	Tidak ada perencanaan usaha yang jelas	60% peserta mampu membuat *business plan* dasar	Arah pengembangan usaha lebih terencana
Keberlanjutan usaha	Rentan berhenti akibat manajemen tidak stabil	Usaha lebih berkelanjutan dengan sistem kerja kolektif	Meningkatkan ketahanan usaha jangka panjang

Tabel di atas menunjukkan perubahan yang signifikan dalam tata kelola usaha pengrajin Bernyit setelah pelaksanaan program pelatihan manajemen. Setiap indikator menunjukkan kemajuan nyata dalam aspek keuangan, efisiensi, dan organisasi. Peningkatan terbesar terjadi pada efisiensi pengelolaan bisnis sebesar 32%, yang menjadi bukti bahwa keterampilan manajerial berpengaruh langsung terhadap produktivitas ekonomi. Selain itu, pembentukan sistem manajemen kelompok menjadi inovasi sosial penting yang memperkuat sinergi antar pengrajin, menciptakan budaya kerja kolektif, serta memastikan keberlanjutan industri Bernyit sebagai pilar ekonomi hijau dan kemandirian masyarakat Desa Jeruk Sok-Sok.

Inovasi dan Digitalisasi Pemasaran

Keterbatasan jangkauan pasar menjadi faktor penghambat utama bagi peningkatan nilai ekonomi produk Bernyit. Sebelumnya, penjualan hanya dilakukan secara lokal melalui pasar

tradisional atau perantara. Oleh karena itu, tim menginisiasi strategi digitalisasi pemasaran dengan memperkenalkan pemanfaatan platform digital seperti Facebook, Instagram, dan TikTok sebagai media promosi.

Dalam tahap ini, tim melaksanakan pelatihan pemasaran digital kepada 20 anggota kelompok pengrajin dengan fokus pada teknik fotografi produk, penulisan deskripsi menarik, dan strategi promosi berbasis media sosial. Selain itu, dibentuk toko online desa Jeruk Sok-Sok yang terhubung ke beberapa marketplace nasional seperti Shopee dan Tokopedia dengan nama "Bernyit GreenCraft".

Hasil implementasi menunjukkan peningkatan penjualan produk sebesar 37% dalam enam bulan pertama. Produk Bernyit mulai dikenal oleh konsumen di luar daerah seperti Situbondo, Jember, dan Banyuwangi. Aktivitas promosi digital juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi produk lokal, sehingga permintaan meningkat secara signifikan. Langkah ini menjadi contoh nyata bagaimana teknologi digital dapat memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal di era ekonomi hijau.

Edukasi dan Kesadaran Ekonomi Hijau

Permasalahan terakhir yang menjadi fokus intervensi adalah minimnya pemahaman masyarakat terhadap konsep ekonomi hijau dan keberlanjutan lingkungan. Sebagai solusi, tim melaksanakan program edukasi ekonomi hijau yang dikemas dalam bentuk seminar, diskusi kelompok, dan praktik langsung pengelolaan limbah produksi.

Program ini dilaksanakan di balai desa dengan melibatkan narasumber dari akademisi dan praktisi lingkungan. Materi yang disampaikan meliputi prinsip-prinsip ekonomi hijau, efisiensi sumber daya, pengelolaan limbah produksi, dan konsep daur ulang. Tim juga memperkenalkan sistem recycle-based production, di mana sisa potongan bambu digunakan untuk membuat produk turunan seperti miniatur Bernyit, vas bambu, dan kerajinan dekoratif.

Hasil dari kegiatan edukasi ini menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya praktik ekonomi hijau. Sebanyak 42% peserta memahami konsep ekonomi berkelanjutan dan 40% limbah produksi berhasil didaur ulang menjadi produk bernilai ekonomi. Selain itu, terbentuk komunitas "Green Bernyit Society" sebagai wadah bagi masyarakat untuk terus mempromosikan praktik ramah lingkungan di sektor industri kerajinan.

SIMPULAN

Program *Inovasi Produk Bernyit: Mendorong Ekonomi Hijau dan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa Jeruk Sok-Sok Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso* merupakan bentuk nyata penerapan konsep ekonomi hijau di tingkat desa melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Program ini tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga mengedepankan prinsip keberlanjutan lingkungan dan kemandirian ekonomi berbasis kearifan lokal. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa revitalisasi kerajinan Bernyit mampu menjadi sumber pendapatan alternatif yang berdaya saing serta berkontribusi terhadap pencapaian tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya poin 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi hijau serta poin 12 tentang konsumsi dan produksi berkelanjutan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi kunci utama keberhasilan program ini. Melalui pelatihan pengolahan bahan bambu, teknik produksi, hingga manajemen usaha, masyarakat Desa Jeruk Sok-Sok berhasil meningkatkan keterampilan kerja sebesar 35% dan partisipasi produktif hingga 82%. Keberhasilan tersebut diperkuat dengan terbentuknya tiga kelompok pengrajin mandiri yang mampu mengelola kegiatan produksi dan pemasaran secara berkelanjutan. Implementasi teknologi semi-otomatis dalam proses produksi turut meningkatkan efisiensi kerja hingga 45% serta menekan biaya produksi, sekaligus menjaga konsistensi kualitas produk. Selain itu, pelatihan manajemen usaha dan pemasaran digital membuka peluang baru bagi pengrajin untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Pemanfaatan media sosial dan platform e-commerce menjadikan produk Bernyit dikenal secara lebih luas di tingkat regional, bahkan berpotensi menembus pasar nasional. Di sisi lain, pelatihan budidaya bambu ramah lingkungan memastikan ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan, memperkuat ketahanan ekonomi lokal, dan mendukung prinsip ekonomi hijau. Secara keseluruhan, pelaksanaan program ini berhasil mentransformasi masyarakat Desa Jeruk Sok-Sok dari kelompok ekonomi

tradisional menjadi pelaku ekonomi kreatif yang inovatif dan berdaya saing. Revitalisasi kerajinan Bernyit bukan hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga menjadi model percontohan bagi pengembangan ekonomi hijau berbasis sumber daya desa yang berkelanjutan. Dengan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga mitra, program ini berpotensi menjadi tonggak penting menuju kemandirian ekonomi pedesaan yang ramah lingkungan, produktif, dan berkelanjutan.

SARAN

Sebagai bentuk refleksi atas pelaksanaan kegiatan *Program Kemitraan Masyarakat (PKM)* dengan tema "Inovasi Produk Bernyit: Mendorong Ekonomi Hijau dan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa Jeruk Sok-Sok Binakal Kabupaten Bondowoso melalui Revitalisasi Kerajinan Bernyit"**,** maka disampaikan beberapa saran dan ucapan terima kasih sebagai berikut: 1. Kepada Pemerintah Desa dan Kelompok Pengrajin Bernyit, Diharapkan dapat melanjutkan kegiatan pemberdayaan ekonomi hijau ini secara berkelanjutan dengan membentuk koperasi produksi Bernyit yang terorganisasi. Hal ini penting untuk memperkuat jaringan distribusi, memperluas pasar, dan menjaga stabilitas harga bahan baku serta produk jadi. 2. Kepada Perguruan Tinggi dan LPPM Universitas Bondowoso, Diharapkan kegiatan PKM serupa terus dikembangkan melalui pendampingan jangka panjang yang berfokus pada inovasi teknologi tepat guna, pemasaran digital, dan penguatan kapasitas manajemen usaha masyarakat desa. Selain itu, kolaborasi lintas program studi perlu diperluas agar mampu melahirkan inovasi produk kreatif lain yang bernilai ekonomi tinggi dan ramah lingkungan. 3. Kepada LLDIKTI Wilayah VII dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) melalui Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM)**,** Diharapkan dukungan dan fasilitasi program pengabdian berbasis ekonomi hijau terus ditingkatkan, terutama pada wilayah pedesaan dengan potensi sumber daya alam yang kuat. Skema pendanaan kolaboratif antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan sektor swasta juga perlu diperluas untuk memperkuat dampak keberlanjutan kegiatan PKM di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada:1. Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah VII Jawa Timur, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan administrasi dalam penyusunan dan pelaksanaan program ini.2. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) melalui Program Pendanaan PKM, yang telah memberikan kesempatan, kepercayaan, serta dukungan pendanaan bagi terlaksananya kegiatan ini. 3. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bondowoso, yang telah memberikan fasilitasi, pendampingan akademik, dan koordinasi selama pelaksanaan kegiatan. Dukungan dari LPPM menjadi kunci keberhasilan program dalam mewujudkan sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat. 4. Pemerintah Desa Jeruk Sok-Sok, Kelompok Pengrajin Bernyit, serta seluruh masyarakat Desa Jeruk Sok-Sok Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso, atas partisipasi aktif, kerja sama, dan semangat kebersamaan dalam setiap tahap kegiatan.

Akhirnya, kami berharap kegiatan ini tidak berhenti pada tahap implementasi awal, tetapi menjadi langkah awal menuju kemandirian ekonomi masyarakat desa berbasis potensi lokal dan berlandaskan prinsip ekonomi hijau. Semoga kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat terus berlanjut dalam menciptakan desa yang produktif, inovatif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Astacita U. Tantangan Masa Depan Pemerintahan Prabowo. 2024;1–7.

Trak ABS, Artikel I, Tract ABS. Pengembangan UMKM Kerajinan Bambu Di Desa Legok, Bantarkawung sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Desa. 2024;5(4):4714–20.

Suartini S, Rohaya N. Implementasi Nawa Cita Dalam Pembangunan Desa Melalui Bum Desa. J Magister Ilmu Huk. 2022;7(2):1.

Jayawijaya DN, Wulandari SL, Takdir N, Soni A, Sabriani S, Sains F, et al. KEWIRAUSAHAAN OLAHAN SINGKONG DI KAMPUNG YOMAIMA. 2024;7(3):750–6.

Keuangan M. Dedikasi pkm. 2025;6(2):538–44.

Prabowo, Gibran R. 1276-Visi-Misi-Indonesia-Maju-2024-Final. 2024;

Ahmad MIS, Hasan M, Arisah N, Subur H. INTISARI Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat PKM Kewirausahaan Informal Pembuatan Bakpia " Bakples ." 2023;1:67–74.

Yunita A, Purwanto H. Peningkatan Pemasaran Produk Kerajinan Bambu di Dusun Sanggrahan I, Desa Muntuk, Dlingo, Bantul. JPPM (Jurnal Pengabdi dan Pemberdaya Masyarakat). 2020;4(1):149.

Hosaini H. Pendampingan Komunitas craft activist untuk meningkatkan perekonomian Masyarakat dengan berwirausaha Bernyit Melalui program Pembelajaran KKN-PPM Di Desa Jeruk Soksok kematan Binakal kabupaten Bondowoso. DEDICATION J Pengabdi Masy. 2021;1(1):60–75.

Penelitian L, Dan P, Masyarakat K, Bunga D, Sari N, Wahida A, et al. Pemberdayaan Masyarakat desa melalui pemanfaatan potensi Lokal. PKM. 2023;2491:57–71.

Hartabela D, Ardiansyah M, N N. Peningkatan Produksi Kerajinan Bambu Kelompok Masyarakat Desa Muara Putih, Natar, Lampung Selatan. J Pengabdi Masy Tapis Berseri. 2022;2(2):175–80.

Elvania NC. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menghasilkan Produk Seni Yang Bernilai Jual Di Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. J Abdi Masy. 2022;6(1):30–4.

Pada K, Ternak H, Rohman N, Firdaus A, Taufik M. Kegiatan Pendampingan Para Pengerajin Anyaman Bambu Untuk Mengembangkan Inovasi Produk Bagi UMKM di Kabupaten Purworejo Eko. J Gerak Mengabdi Untuk Negeri. 2023;1(3):92–6.

Muzayyanah, Mulyono I. Pemberdayaan Masyarakat Santri Menuju " Masuarakat Santri Mandiri " Di Pondok Pesantren Miftahul Hasan Al-Utsmani Bondowoso. 2024;2491(c):58–69.

Padmaningrum RT, Wijanarka BS, Hariyanto VL. Peningkatan efisiensi proses produksi kerajinan bambu menggunakan mesin pengering di "Tunggak Semi" Bamboo Handycraft. Inotek. 2019;14(2):140–51.

Antana AE. Rekayasa Mesin Irat Bambu. Dinamika Jurnal Kerajinan dan Batik. 2019. p. 33–46.

Wahyuni D, Santoso B. Pemberdayaan Masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata Tematik. . 2022;3(2):44–56.

Bahar MS, Fanani A, Himami F. Mentoring Community Vocational Training Centers (Badan Latihan Kerja Komunitas) as Entrepreneurial Incubators in Region 4 , Indonesia. 2024;08(2):420–38.

Akh Sokhibi, Dina Tauhida, Christata BR, Vikha Indira Asri, Eko Darmanto. Redesain Alat Irat Bambu Berbasis Ergonomi Pada Pengrajin Anyaman Bambu Di Desa Jepang Kabupaten Kudus. Apl J Apl Ilmu-ilmu Agama. 2024;24(1):37–48.